

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan keagamaan. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966) mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, and steer* artinya menunjukkan, menentukan, mengatur dan mengemudikan.¹ Maksudnya bimbingan dapat mengarahkan manusia tentang sikap yang benar dalam beraktivitas maupun dalam memecahkan suatu problem kehidupan.

Istilah *guidance* juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Bila disatukan antara *guidance* dan *counseling* dengan konteks agama berarti suatu yang dilaksanakan maka sasarannya sudah barang tentu pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Maka dengan demikian ada kemungkinan bahwa si terbimbing perlu diberi “*insight*” (kemampuan melihat rangkaian problema yang dihadapi) oleh karena itu si penderita penyakit kejiwaan (*mental illness*) yang mengganggu ketenangan kehidupan rohaniyahnya dan sebagainya. Dengan adanya kenyataan demikian maka *guidance counselor* agama perlu memiliki pengetahuan tentang *mental health* (kesehatan mental) dan *psycho therapy* (teknik pengobatan penyakit dan sudut kejiwaan) dalam hal ini, maka sikap dan pribadi pembimbing/*counselor* sangat berpengaruh terhadap jiwa terbimbing.² Bimbingan juga diartikan sebagai bantuan maupun pertolongan kepada manusia agar manusia dapat memecahkan masalah yang dialaminya sehingga dapat memberikan ketenangan batin maupun jiwa manusia.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 13.

² Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aantasari Press, 2012) 17.

sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³

Dari beberapa penjelasan tentang bimbingan dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan maupun pertolongan kepada manusia, agar manusia tersebut dapat memecahkan problem dalam hidupnya, berperilaku secara wajar serta dapat memahami dirinya sendiri dan dapat memberikan sumbangan pada kehidupan masyarakat.

Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, kita sebagai umat yang beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Agama adalah salah satu pegangan bagi umat manusia, kita dapat meyakini bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang menurunkan wahyu kepada para nabi-Nya untuk umat manusia demi kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat.⁴

Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanah dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

Bimbingan Agama Islam dapat pula didefinisikan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-

³Dewa Ketut Sardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2.

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 278-279

Quran dan As-Sunnah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah⁵

Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain dalam firman Allah dalam Qs Al Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingata akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa mereka selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji nya itu, sedangkan mereka mengetahu.”⁶

Ayat diatas memberikan petunjuk bahwa bimbingan keagamaan ditujukan untuk kesehatan jiwa, karena itu merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yaitu Al-Qur’an dan Sunah Nabi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi utama konseling dalam islam atau bimbingan keagamaan yang berhubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur’an dan As-sunah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya.

⁵ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah,2011) , 23.

⁶ Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemahanya* (Bandung : Mutiara Qolbu Salim 2010), 63.

Sehingga ia cenderung menjadi pemaarah akirya merugikan dirinya sendiri dan lingkungany. Bukanlah perkara mudah untuk menyembuhkan individu yng telah memiliki pemikiran seperti itu. Disinilah fungsi konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup.

Fokus konseling islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional, seperti ungkapan dalam firmanannya *wayuzaakihim (mensucikan mereka)*, kemudian melanjutkan kualitas dari materi konseling kepada pendidikan dan pengembangan nilai nilai wahyu dan metode filsofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup,maka individu akan memperoleh wacana-wacana ilahiyah tentang bagaimana mengatasi masalah-masalahnya, kecemasan-kecemasan dan kegelisahan-kegelisahan, melakukan hubungan baik secara vertikal maupun horisontal.

Kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Kitab/Al-Qur'an dan Al-Hikmah, membuat individu akan terhindar akan tercegah dari hal-hal yang yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi konseling dalam islam atau bimbingan keagamaan, ia tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan , penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dan kehidupan dalam kehidupan lahiriyah tetapi juga batiniyah. Karena dalam islam setiap aktifitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal fikiran , perasaan (emosional) dan perilaku harus dipertanggungjawabkan oleh setiap individu dihadap Tuhannya baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.⁷

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan keagamaan meliputi :

- 1) Mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidupnya, sehingga dapat mengambil hikmahnya.
- 2) Membantu perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional manusia.

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky,Konseling Psikoterapi Isalm,(Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru,2002),218-220.

- 3) Membantu manusia agar bisa hidup harmonis secara lahiriah maupun batiniah di dunia maupun di akhirat sesuai dengan ketentuan agama islam.

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Adapun tujuan bimbingan keagamaan yaitu :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁸

Dengan demikian, tujuan bimbingan Islam yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam, agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

d. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama

Prinsip-prinsip bimbingan agama seperti yang telah disebutkan diatas bimbingan merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dengan menggunakan pendekatan ajaran agama yaitu ajaran agama Islam.

⁸Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 221.

Menurut Bimo Walgito prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi:

- 1) Bimbingan dimaksudkan untuk anak-anak dewasa dan orang-orang yang sudah ada.
- 2) Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.
- 3) Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan lah pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing maka perlu diadakan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan penyelidikan individual.
- 4) Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.⁹

e. Asas-Asas Bimbingan Agama.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, dengan kata lain ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Adapun asas-asasnya sebagai berikut:

1. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islam, karena dalam konsep fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugrah Allah) artinya manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah) sehingga bimbingan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu menghayati dan memahami fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, mencapai kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Andi Ofset : Yogyakarta, 1995) 21.

3. Asal Amal Shaleh dan Akhlakul Karimah

Kehidupan hidup di dunia dan akhirat itu baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan keagamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

4. Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan klien yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

5. Asas kesukarelaan

Asas yang mengkehendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban untuk membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

6. Asas kegiatan

Asas yang mengkehendaki sgsr klien yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan atau kegiatan bimbingan. Konselor perlu mendorong dan memotivasi klien untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan yang diberikan kepadanya.

7. Asas kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu klien sebagai sasaran layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri. Konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian klien.

8. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana perlindungan (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 62-64

serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju dan berkembang.

9. Asas mau'adah hasanah

Asas mau'adah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.¹¹

f. Langkah –Langkah Melaksanakan Bimbingan Keagamaan

- 1) Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
- 2) Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
- 3) Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.
- 4) Mengeksplorasi masalah dengan perspektif islam(pada langkah ini konselor/pembimbing mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakekat masalahnya dalam pandangan islam.
- 5) Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari penyakit hati).
- 6) Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
- 7) Mendorong klien menggunakan hati/qolb dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan akalanya dan bertanya pada hati nuraninya.
- 8) Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhoan dan keikhlasan.
- 9) Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdo'a serta memohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW.

¹¹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan konseling Islam*, 58-61

- 10) Mendorong klien untuk mengambil keputusan- keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.
- 11) Mengarahkan klien untuk melaksanakan keputusannya.
- 12) Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang islami, sehingga terbentuk sikap yang selalu bercermin pada Al-Qur'an dan Hadist.
- 13) Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan hidupnya.¹²

Jadi langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan keagamaan antara yaitu dimulai dari menciptakan hubungan yang nyaman sehingga klien nyaman dalam bercerita, kemudian pembimbing memahami masalah yang dihadapi oleh klien dan mendorong klien agar tidak mudah putus asa dan selalu berpikir positif pada takdir yang diberikan Allah, pembimbing membeikan rasa semangat kepada klien dan mengarahkan agar klien terus berperilaku sesuai ajaran islam.

g. Metode Pendekatan Bimbingan Keagamaan

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lain yang banyak menimbulkan hambatan batin. Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab munculnya kesulitan mental, spiritual, atau sebab yang banyak menimbulkan tekanan batin, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut pendapat Arifin. M.Ed, dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Metode *Interview* (wawancara) Adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya anak akan

¹² Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 121-122.

- diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Metode *Group Girence* (kelompok) Dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy yang fokusnya berbeda dengan individu konseling. Kelompok di sini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk efisiensi waktu. Dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompok-kelompokkan sesuai berat ringannya permasalahan.
 - 3) Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*) Hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk konselir agama. Karena akan lebih memahami keadaan. Klien yang biasa bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
 - 4) *Directive Counseling* Merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
 - 5) Metode pencerahan (*Executive Metode*) Metode ini hampir sama dengan metode client centered hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh. Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “training the loner”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada

sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut seta memberikan “insight” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin.¹³

Dalam hal ini konselor memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian klien pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.

h. Pembimbing Bimbingan Keagamaan Islam

Yang berhak menjadi pembimbing bimbingan keagamaan Islami adalah :

- 1) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari’at Islam.
- 2) Mempunyai keahlian dibidang metodologi dan teknik bimbingan dan konseling keagamaan.¹⁴
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan rohani

Dengan demikian pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan harus memiliki pengetahuan yang dalam bidang agama dan konseling, lalu harus sehat jasmani dan rohaninya serta sabar dan ikhlas dalam membimbing pasien.

2. Ketenangan Batin Pasien

a. Pengertian ketenangan batin

Ketenangan berasal dari susunan kata tenang, tenang yang menandakan tidak terusik dengan keadaan apapun itu. Ketenangan sendiri berasal dari setiap perasaan individu. Kata batin sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu mempunyai makna sesuatu yang terdapat di hati, sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan lain sebagainya) selain itu juga batin yakni sesuatu yang tersembunyi (gaib, tidak kelihatan) sukar mengetahui (mengukur).¹⁵ Jadi ketenangan batin merupakan sebuah kondisi perasaan individu yang menyangkut hati maupun jiwa manusia yang aman, tentram, tenang dan tidak terusik.

¹³ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1997) 52-55.

¹⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 65.

¹⁵ Novia Rahmawati, “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pasien Terminal Di Rumah Sakit Umum Daerah Raa Soewondo Pati”,(Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Kudus,2017).

Menurut Cholil Bisri ketenangan batin bisa diperoleh dengan kemauan hidup bersama tanpa harus saling menyakiti, fisik maupun nonfisik. Saling menghargai, saling menyadari kekurangan dan kelemahan diri serta menempatkan diri pada posisi tepat dan memposisikan orang lain tidak lebih tidak kurang.¹⁶

Ketenangan batin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi cepat dan tidaknya kesembuhan seorang pasien, karena ketenangan batin merupakan dorongan dalam diri individu atau keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun luar pasien. Ketenangan batin timbul karena faktor intrisik, berupa hasrat dan penerimaan terhadap suatu keadaan yang sedang pasien rasakan dan dorongan untuk berusaha cepat sembuh, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan pelayanan kesehatan yang baik, dan mau menuruti resep yang dianjurkan oleh dokter. Ketenangan batin merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan untuk mempercepat kesembuhan pasien gangguan mental sehingga kesehatan mentalnya mulai membaik juga.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan). Dalam Al-Qur'an petunjuk mengenai penyerahan diri cukup banyak.

b. Faktor yang mempengaruhi ketenangan batin

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan batin yaitu:

1) Biologis

Faktor biologis adalah berbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat mempengaruhi perkembangan maupun fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini mempengaruhi segala aspek tingkah laku, mulai dari kecerdasan hingga daya tahan terhadap stress.

2) Potensi

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kesanggupan

¹⁶Cholil Bisri dalam Novia Rahmawati, "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pasien Terminal Di Rumah Sakit Umum Daerah Raa Soewondo Pati", (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Kudus, 2017).

seseorang untuk mengembangkan suatu hal. Allah telah memberikan fisik dan ruh serta sifat-sifat dasar manusia (yang bisa berupa kecenderungan berbuat positif dan juga negatif). Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalur hidupnya

3) Pengaruh keturunan (faktor hereditas)

Fakta-fakta ilmiah yang ditemukan para ilmuwan, tentang bagaimana sifat-sifat dan keadaan fisik diturunkan, secara mendalam telah dijelaskan al-Qur'an jauh sebelum para ilmuwan melakukan penelitian. Maka dari itu, jiwa yang normal akan membantu pribadi yang positif dan bisa melahirkan hati atau jiwa yang sehat.

4) Sosiologi

Sosiologi adalah lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antara individu dan suatu komunitas sosial, hubungan ini dikaitkan dengan tradisi, nilai-nilai, peraturan-peraturan dan undang-undang. Jiwa/hati seseorang bisa berubah karena pengaruh lingkungan. Begitupun nilai-nilai yang dianut suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi seseorang. Bahkan seringkali karena patuhnya seseorang kepada nilai-nilai budaya, banyak hal yang bertentangan dengan agama pun dilaksanakan. Dengan demikian, sosiologi mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa/hati manusia. Jika perbuatan yang dilakukan bukan karena Allah, maka seseorang tidak akan mendapatkan keridhaan dan keberkatan dari-Nya.

5) Psikologis

Psikologis adalah lingkungan yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan seperti kondisi rasa, tanggungjawab, toleransi, kesadaran, keamanan, kesejahteraan dan sebagainya. Diantara pengaruh psikologis terhadap jiwa/hati yaitu sikap, perilaku dan perlakuan orangtua.

6) Spiritual

Spiritual merupakan memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan. Spiritual juga merupakan pengaruh yang berkaitan dengan aspek hati/jiwa yang berpegang teguh pada ketakwaan, menicati kebaikan, kebenaran dan

keadilan serta memvenci keburukan, kebatilan dan kezaliman.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi jiwa/hati manusia. Jiwa atau hati seseorang bisa dipengaruhi jika individu berada dalam kondisi yang jauh dari nilai ketakwaan kepada Allah, maka individu akan merasakan gelisah atau hati yang tidak tenang. Jika seseorang yang selalu menyuburkan hatinya dengan mengingat Allah, maka jiwa/hati akan mendapatkan perlindungan dari pada segala sesuatu yang bisa mempengaruhinya oleh Allah dan jiwanya akan sehat.

c. Indikasi ketenangan batin

Menurut Rusdi aspek ketenangan hati dibagi menjadi dua, yaitu:¹⁸

- 1.) *Al-Sukun* (kedamaian)
 - a) Menerima ketenangan (pasif), Ketenangan atas apa yang dirasakan.
 - b) Kemampuan menenangkan hati
 - c) Didapat dengan membersihkan hati
- 2.) *Al-Yaqin* (keyakinan)
 - a) Meninggalkan keraguan (aktif)
 - b) Kebenaran atas apa yang dipikirkan
 - c) Kemampuan memberikan semangat
 - d) Didapat dengan mencari ilmu dan kebenaran

Berdasarkan aspek diatas dapat dipahami bahwa aspek *Al-Sukun* berupa kedamaian dalam hati atau batin seorang pasien seperti ketika pasien merasa lega, tidak merasa gelisah, cemas dan sedih lagi, merasa nyaman dengan lingkungannya, pasien sudah bisa merasakan bersyukur atas nikmat yang diberikan sang pencipta. Sedangkan aspek *Al-Yakin* berupa keyakinan kuat dalam hatinya seperti ketika pasien merasa optimis bahwa dia akan sembuh dari penyakit yang dideritanya, sehingga dia selalu rajin minum obat dan mengikuti bimbingan keagamaan, yakin bahwa Allah akan mengampuni segala dosa-dosanya dan yakin bahwa Allah akan

¹⁷ Ketenangan Hati, Bab II Tinjauan Pustaka 3. Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Hati, diakses pada 14 Agustus 2019, <http://dspace.uui.ac.id>.

¹⁸ Ahmad Rusdi, "Efektivitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati", *Jurnal psikologi islami* 2, no 2 (2016) :99, diakses pada 14 agustus, 2019, <http://www.reseachate.net/publik>.

memberikan nikmat pada hambanya jika mau berusaha. jadi dengan mengetahui kedua aspek ini maka kita dapat mengerti bagaimana seorang pasien gangguan mental mengalami ketenangan batin.

Menurut Hamdani Bakran indikasi hadirnya ketenangan batin pada diri seseorang biasanya terlihat perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi ia menelusuri hikmah-hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi.¹⁹ Seperti ketika mendapatkan musibah maka hal yang dilakukan adalah bersabar, jangan mudah putus asa dan selalu berfikir positif bahwa Allah sedang merencanakan hal yang lebih indah dan baik lagi, jika dalam hati kita mampu menancapkan sifat ini maka batin kita akan tenang dan akan memunculkan perilaku yang baik pula.

Ketenangan batin juga dapat ditandai dengan memiliki hati yang bersih, yang ditandai dengan²⁰ : akidahhnya bersih atau tidak syirik, selalu bertaubat kepada Allah dan memelihara atura-aturan-Nya, selalu takut pada Allah meskipun ia tidak melihay-Nya, bila disebut asma Allah, gemetarlah hatinya, bersabar atas musibah yang menimpa dirinya, mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizkinya.

d. Ayat –Ayat Yang Berhubungan Dengan Ketenangan Batin

Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran islam banyak menemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan batin dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

1) Ayat Tentang Kebahagiaan

Adapun ayat-ayat tentang kebahagiaan yaitu²¹ :

a) QS Al-Qashash 28:77

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Psikoterapi Islam*, 458.

²⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 80.

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 153.

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²²kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah

b) Qs An-Nahl 16:97

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.²³

c) Qs Ali ‘Imran 3:104

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.²⁴

Ayat pertama Allah memerintahkan orang islam untuk merebut kebahagiaan akhirat dan kenikmatan dunia dengan jalan berbuat baik dan menjauhi perbuatan munkar. Pada ayat kedua Allah menjanjikan kehidupan yang baik kepada orang yang berbuat amal saleh yang beriman. Dan pada ayat ketiga, Allah menjanjikan kemenangan kepada orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan menjauhi perbuatan keji dan munkar adalah merupakan faktor penting dalam usaha menenangkan ketenangan batin dan pembinaan kesehatan mental.

²² Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemaha nya* (Bandung : Mutiara Qolbu Salim 2010),394.

²³ Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemaha nya* , 278.

²⁴ Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemaha nya* ,63.

2) Ayat Tentang Ketenangan Batin

Berikut merupakan ayat dalam al-qur'an tentang ketenangan batin²⁵ :

a) Qs Al-Ra'd 13: 28

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.²⁶

b) Qs Al-A'raf 7 : 35

Artinya : “Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.²⁷

c) QS Al-Fath 48:4

Artinya : “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.²⁸

Pada intinya keterangan ayat pertama Allah dengan tegas menerangkan bahwa ketenangan jiwa dapat dicapai dengan zikir (mengingat) Allah. Pada ayat kedua dikatakan Allah, bahwa rasa takwa dan perbuatan baik adalah metode pencegahan dari rasa takut dan sedih, ditunjukkan pula oleh Allah jalan bagaimana cara seseorang mengatasi kesukaran dan problema kehidupan sehari-hari, yaitu dengan kesabaran dan shalat. Dan pada ayat terakhir Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia-lah Tuhan yang Maha Mengetahui dan Bijaksana yang dapat memberikan ketenangan hati maupun batin orang yang beriman.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 154.

²⁶ Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemah nya* ,252.

²⁷ Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemah nya* ,154.

²⁸ Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemah nya* ,512.

3. Gangguan Mental (jiwa)

a. Pengertian Gangguan Mental

Hasil dari sebuah penelitian dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa atau gangguan mental adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental.²⁹ Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang gejalanya terlihat pada fisik namun lebih pada psikis atau rohani manusia.

Gangguan atau penyakit mental adalah pola psikologis atau perilaku yang pada umumnya terkait dengan stres atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai perkembangan normal manusia.³⁰

Hamdani Bakran Adz-Zaky menyatakan bahwa gangguan mental yaitu dimana keberadaan jiwa seseorang tidak normal, dan hal ini dapat diketahui melalui sikap, perilaku dan penampilannya.³¹

Menurut Sigmund Freud, penyakit mental disebabkan oleh gejala tertekan yang berada pada lapisan ketaksadaran jiwa manusia. Sebagian orang ada yang mengalami tekanan, pengalaman emosional dan pertarungan batin yang menyebabkan dirinya menderita gangguan mental/jiwa. Gejala gangguan mental dapat diketahui dari tiga hal :

- 1) Beranggapan buruk terhadap diri dan orang lain
- 2) Berperilaku tidak pantas
- 3) Merasa diri sengsara

Orang yang menderita gangguan jiwa selalu mempersepsi diri dan lingkungannya dengan persepsi yang buruk dan mencoba untuk mengondisikan kenyataan yang dihadapinya dengan persepsi buruk. Karena itu, muncullah perilakunya yang menyimpang dalam pandangan manusia dan merasakan jiwanya tertekan dan menderita disebabkan kegelisahan yang timbul dan konflik batinnya.³² Kondisi ini melemahkan kemampuannya dalam memutuskan sesuatu secara umum, tidak mampu melaksanakan tanggungjawabnya dan tidak mampu membina hubungan yang harmonis (baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain).

²⁹ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung : Cv Yrama Widya, 2013), 12.

³⁰ Tafsir Ilmi Fenomena Kejiwaan Manusia dalam perspektif Qur'an dan Sains, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2016), 10.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Psikoterapi Islam*, 33.

³² Farida, *Psikologi Pasien*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 117.

b. Macam- Macam Gangguan Mental

1) Schizophrenia

Schizophrenia adalah penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya.

Gejala yang terjadi dari penyakit jiwa ini yaitu :

- a) Dingin perasaan, tak ada perhatian pada apa yang terjadi di sekitarnya.
- b) Banyak tenggelam dala lamunan yang jauh dari kenyataan, sangat sukar bagi orang untuk memahami pikirannya.
- c) Mempunyai prasangka-prasangka yang tidak benar dan tidak beralasan.
- d) Sering terjadi salah tanggapan atau terhentinya pikiran.
- e) Halusinasi pendengaran, penglihatan dan penciuman.
- f) Merasa putus asa
- g) Keinginan menjauhkan diri dari masyarakat.

2) Paranoia

Salah satu penyakit jiwa yang terkenal pula adalah penyakit *paranoia*, “gila kebesaran”, atau “gila menuduh orang”. Diantara ciri-ciri khas dari penyakit ini adalah *delusi*, yaitu suatu pikiran salah yang menguasai orang yang diserangnya. Misalnya seperti berikut:

- a) Si penderita mempunyai satu pendapat (keyakinan) yang salah, segala perhatiannya ditujukan ke sana dan yang satu itu pula mejadi buah tuturnya, sehingga setiap orang yang ditemuinya akan diyakinkan tentang kebenaran pendapatnya itu.
- b) Si penderita merasa bahwa ada orang yang jahat kepadanya dan selalu berusaha untuk menjatuhkan atau menganianya.
- c) Si penderita merasa bahwa dirinya orang besar, hebat tiada bandingnya, dia meyakini bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang terbesar atau mungkin ia mangaku nabi.

3) Manic – Depresiv

Penyakit jiwa yang terkenal jugaa adalah *Manic – Depresiv*, dimana penderitanya mengalami rasa besar gembira yang kemudian berubah menjadi sedih/tertekan.

Gejalanya ada dua macam, yaitu:

a) Mania

Penyakit ini juga dinamakan “gila kumat-kumatan” karena si penderita berubah-ubah dari rasa lega dan gembira yang berlebih-lebihan, sudah itu bisa

kembali, atau menurun menjadi sedih, muram dan tak berdaya.

b) Melancholia (rasa tertekan)

Penyakit ini memiliki ciri penderita selalu terlihat murung, sedih dan putus asa. Ia merasa diserang oleh bermacam penyakit yang tidak dapat sembuh, atau merasa telah berbuat dosa yang tidak mungkin diampuni lagi. Bahkan kadang-kadang ia menyakiti dirinya sendiri, bunuh diri dan membunuh orang yang dicintainya juga karena ia merasakasikan pada mereka.³³

Macam macam gangguan mental meliputi Schizophrenia yang merupakan gangguan mental berupa halusinasi yang berlebihan, Paranoia merupakan gangguan mental berupa gila menuduh orang, dimana ia menganggap seseorang itu jahat kepadanya, Manic – *Depresiv* merupakan gangguan mental dimana penderitanya mengalami rasa besar gembira yang kemudian berubah menjadi sedih/tertekan, pasien tiba-tiba merasa gembira dan kemudian beberapa saat akan menangis sesuai kondisi yang dialaminya.

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Fransiska yang berjudul “Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah (Studi Kasus Terhadap Klien “L” Di Desa Danau Jaya Kec. Buay Pemaca Kab. Oku Selatan Muara) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala gangguan mental klien dan faktor penyebab gangguan mental klien akibat gagal menikah serta untuk mengetahui bagaimana bimbingan spiritual islam dalam mengatasi gangguan mental tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanganai klien yang mengalami gangguan mental akibat menikah menggunakan bimbingan spiritual islam dengan metode ruqyah.³⁴

³³ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung : CV Yrama Widya, 2013), 25-30.

³⁴ Jaka Fransiska, “Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah (Studi Kasus Terhadap Klien “L” Di Desa Danau Jaya

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas Bin Zolkipli yang berjudul “Psikoterapi Islami Dalam mengatasi Gangguan Kejiwaan Di Dasussyifa’ Kuala Ibai Kuala Lumpur Teregganu Malaysia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana psikoterapi islami Dasussyifa’ Kuala Ibai Kuala Lumpur Teregganu Malaysia dalam mengatasi dan mengobati pasien yang menghadapi gangguan kejiwaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengobati pasien gangguan kejiwaan, Dasussyifa’ Kuala Ibai Kuala Lumpur Teregganu Malaysiatidak menggunakan obat- obatan medis namun hanya menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur’an, zikir-zikir, doz-doa, dan hadis nabi untuk mengobati pasien.³⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh laila dita rahmawati yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Pada Eks Pengguna Napsza (Studi Kasus Rehabilitasi Napza Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Raden Mas Soedjarwadi Klaten Tahun 2017)”. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bimbingan agama islam yang ada direhabilitasi napza RSJD Dr. R.M Soedjarwadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bimbingan islami yang ada di rehabilitasi Napza Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Raden Mas Soedjarwadi Klaten menggunakan kajian islami, praktik shalat lima waktu berjamaah, praktik membaca iqro’ bersama. Metode yang digunakan untuk bimbingan agama islam yaitu dengan ceramah , tanya jawab, langsung praktek dan nasihat serta tauladan yang baik.³⁶

Dari ketiga penelitian di atas, ada kaitannya dengan yang akan penulis bahas, akan tetapi tidak semuanya dan tidak sama persis dengan yang akan penulis bahas. Baik dari segi objek lokasi maupun dari rumusan masalahnya, dan penelitian ini terfokus pada Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Batin Pasien Gangguan Mental Di Panti Rehabilitasi Jalma Sehat Bulungkulon Jekulo Kudus.

Kec. Buay Pemaca Kab. Oku Selatan Muara)”, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).

³⁵ Muhammad Ilyas Bin Zolkipli, “Psikoterapi Islami Dalam mengatasi Gangguan Kejiwaan Di Dasussyifa’ Kuala Ibai Kuala Lumpur Teregganu Malaysia”,(skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan,2017).

³⁶ Laila dita rahmawati, “Bimbingan Agama Islam Pada Eks Pengguna Napsza (Studi Kasus Rehabilitasi Napza Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Raden Mas Soedjarwadi Klaten Tahun 2017)”, (skripsi universitas muhammadiyah surakarta,2017).

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan gangguan mental merupakan kumpulan dari keadaan yang tidak normal baik yang berhubungan fisik maupun mental.

Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala seperti ketegangan batin, rasa putus asa, dan murung, gelisah dan cemas dan tidak mampu mencapai tujuan. Orang yang menderita gangguan jiwa selalu mempersepsi diri dan lingkungannya dengan persepsi yang buruk dan mencoba untuk mengondisikan kenyataan yang dihadapinya dengan persepsi buruk. Karena itu, muncullah perilakunya yang menyimpang dalam pandangan manusia dan merasakan jiwanya tertekan dan menderita disebabkan kegelisahan yang timbul dan konflik batinnya. Kondisi ini melemahkan kemampuannya dalam memutuskan sesuatu secara umum, tidak mampu melaksanakan tanggungjawabnya dan tidak mampu membina hubungan yang harmonis(baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain).

Ketenangan batin adalah sebuah kondisi perasaan individu yang menyangkut hati maupun jiwa manusia yang aman, tenang, dan tidak terusik. Ketenangan batin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi cepat dan tidaknya kesembuhan seorang pasien, karena ketenangan batin merupakan dorongan dalam diri individu atau keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun luar pasien. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).

Mengingat betapa pentingnya bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan bagi manusia agar dapat hidup bahagia sesuai dengan aturan agama Islam, selain itu dapat membuat hati dan jiwa menjadi tenang, tenang dan damai. Bimbingan keagamaan dapat dilakukan dalam meningkatkan ketenangan batin pasien. Seperti melakukan sholat jamaah, sholawatan, bedzikir dan mengaji. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini maka diharapkan pasien gangguan mental dapat sadar kembali tentang kewajibannya sebagai manusia muslim dan dapat menjalankan aktivitas kembali layaknya manusia normal pada umumnya.

Adapun indikasi seorang pasien gangguan mental dapat dikatakan batinnya sudah tenang sehingga kesehatan mentalnya mulai membaik yaitu antara lain :

1. Merasa tenang, tidak gelisah, cemas dan tergesa-gesa.
2. Selalu berprasangka baik pada takdir Allah
3. Nyaman dengan lingkungannya dan mampu beradaptasi.

4. Akidah bersih dan tidak syirik
5. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai ajaran agama islam.
6. Merasa yakin dan optimis dengan diri



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

